

KAJIAN LITERATUR: *SOCIAL NETWORK ANALYSIS* DAMPAK DARI PERKEMBANGAN *FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)*

¹Shilvy Andini Sunarto, ²Citra Puspa Maulidina, ³Cholidah Astri Pertiwi
^{1,2,3}Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹shilvyas@staff.gunadarma.ac.id, ²citrapuspamaulidina@staff.gunadarma.ac.id,
³cholidah@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Financial Technology (FinTech) menjadi salah satu perkembangan teknologi yang dirasakan saati ini dimana adanya penggabungan anatra jasa keuangan dan teknologi yang mampu merubah model bisnis yang konvensional menjadi bisnis yang modern dan tersistem. Tujuan kajian literatur ini adalah untuk menganalisis terkait kajian literatur *Social Networks Analysis* dampak dari perkembangan *Financial Technology (FinTech)*. Penulisan ini dilakukan secara literature review dari database online Google Scholar, Researchgate, Elsevier, Wiley's Journal yang diterbitkan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2021 - 2023). Telah di kurasi sebanyak 6 jurnal internasional terkait perkembangan *FinTech* dalam berbagai sektor. Dari jurnal yang sudah dikaji diketahui bahwa *Social Network Analysis* sangatlah dapat merepresentasikan bagaimana jaringan dari perkembangan *FinTech* menghasilkan berbagai dampak di berbagai sektor.

Kata Kunci : Literature Review, Social Network Analysis, Financial Technology (*FinTech*)

Abstract

Financial Technology (FinTech) is one of the technological developments felt at this time where there is a merger between financial services and technology that is able to change the conventional business model into a modern and systemized business. The purpose of this literature review is to analyze the related literature review of *Social Networks Analysis* the impact of the development of *Financial Technology (FinTech)*. This writing is done by literature review from the online database Google Scholar, Researchgate, Elsevier, Wiley's Journal published in the last 3 years (2021 - 2023). As many as 6 international journals related to the development of *FinTech* in various sectors have been curated. From the journals that have been reviewed, it is known that *Social Network Analysis* is very capable of representing how the network of *FinTech* developments produces various impacts in various sectors.

Keywords: Literature Review, Social Network Analysis, Financial Technology (*FinTech*)

PENDAHULUAN

Era modern saat ini, zaman sudah berubah dan dituntut segalanya untuk menjadi cepat dan praktis. Tuntutan tersebut berbanding lurus dengan majunya perkembangan dunia bisnis dan teknologi. Hal ini menyebabkan semakin banyak inovasi bisnis yang bermunculan dari berbagai Perusahaan bidang teknologi, salah satunya *Financial Technology* atau disingkat dengan *FinTech*. *FinTech (Financial Technology)*

merupakan industri keuangan baru dimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kegiatan keuangan (Schueffel, 2017). Selain itu, menurut Leong & Sung (2018), *FinTech* juga dapat dianggap sebagai ide inovatif yang meningkatkan proses layanan keuangan dengan mengusulkan solusi teknologi sesuai dengan situasi bisnis yang berbedal. Terdapat enam model bisnis *FinTech*: layanan asuransi, *Crowdfunding*, pembayaran, pinjaman, manajemen kekayaan, dan pasar modal (Leong

& Sung, 2018). Jelas, semakin besar tingkat perkembangan layanan teknologi keuangan, semakin besar tantangan bagi bisnis.

FinTech telah menghilangkan hambatan geografis untuk transaksi keuangan, memungkinkannya menembus pasar di seluruh dunia (Bataev et al., 2018; Hussain, 2021; Yu et al., 2013). Platform online dan digital memudahkan bisnis untuk berkembang secara internasional dan menjangkau basis pelanggan yang lebih luas. Hal ini meningkatkan penetrasi pasar perusahaan di seluruh dunia dan daya saing dalam skala global, menciptakan ekspansi dan peluang pertumbuhan di sektor industri (Bataev, 2018).

Banyaknya Perusahaan *FinTech* yang bermunculan, menjadikan persaingan dunia bisnis dan teknologi semakin ketat sehingga membuat perusahaan-perusahaan beralih menggunakan teknologi untuk berbagai kegiatan keuangan. Perkembangan *FinTech* yang hadir memunculkan berbagai inovasi aplikasi khususnya dalam layanan keuangan seperti sebagai alat transaksi pembayaran, alat penyimpanan uang, dan juga alat peminjaman uang. Menjamurnya *FinTech* sebagai bukti beralihnya masyarakat dari sistem keuangan tradisional menjadi menggunakan *FinTech*. Beralihnya masyarakat didasari oleh kecepatan dan juga kemudahan *FinTech* dalam mengakses berbagai kepentingan yang berhubungan dengan sistem keuangan (Safitri, 2021). Kemunculan *FinTech* dan pasar digital mendapat perhatian luas dari

beberapa pihak. Teknologi keuangan adalah subjek dan aplikasi vital yang memicu studi dibidang apapun sector karena konektivitas digital merupakan bagian penting untuk keberlanjutan dan produktivitas (Anshari et al., 2019 dalam Elliyana et al., 2022).

Dalam penjelasan diatas sesuai dengan penelitian ini yang akan membahas tentang penelitian-penelitian mengenai bagaimana *FinTech* digunakan dalam berbagai sector. Penelitian yang diambil untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang berbagai *FinTech* dalam mendukung perkembangan teknologi transformasi digital, dengan metode *Social Network Analysis*. Metode *Social Network Analysis* (SNA) adalah metode yang dapat digunakan adalah *Social Network Analysis* (SNA) yang merupakan bagian dari teknik Social Computing untuk mengekstrak informasi pada data yang tidak terstruktur dan memiliki volume yang besar. SNA merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan antar manusia dengan memanfaatkan teori graf (Prabowo et al., 2021).

SNA membantu untuk memahami hubungan sosial yang merepresentasikan pengguna dengan simpul (node) dan hubungan antar pengguna yang direpresentasikan dengan garis (edge) pada Online Social Network (OSN). SNA dapat digunakan untuk mempelajari pola jaringan organisasi, ide, dan orang-orang yang terhubung dengan berbagai cara dalam suatu lingkungan. Sehingga SNA dapat

diaplikasikan oleh bisnis untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan dari pasar dan komunitas melalui media. Bisnis dapat memanfaatkan sifat jejaring sosial dari SNA untuk membuat perbandingan dengan bisnis lain mengenai hubungan di jejaring sosial (Prabowo et al., 2021).

SNA merupakan sebuah pendekatan analisis yang dapat mengidentifikasi struktur sosial dan menjelaskan posisi pemangku kepentingan utama atau yang dapat disebut sebagai aktor kunci. Key players dapat menjadi aktor yang paling penting dalam menyebarkan informasi, terutama bagi para pelaku bisnis untuk mempromosikan produknya di media sosial karena mereka memiliki efek yang paling besar dalam menyebarkan informasi di jejaring sosial (Prabowo et al., 2021).

Selain membahas sumber-sumber yang menggunakan metode SNA, penelitian ini juga menggunakan metode literatur review yang merupakan uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian dalam literatur review ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah.

Kajian literatur review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain) tentang topik yang dibahas, dan

biasanya ditempatkan pada bab awal. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dapat juga dimasukkan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang akan dicobakan disini. Semua pernyataan dan/atau hasil penelitian yang bukan berasal dari penulis harus disebutkan sumbernya, dan tatacara mengacu sumber pustaka mengikuti kaidah yang ditetapkan. Dalam penelitian ini membahas 7 jurnal yang sudah diseleksi dan sesuai dengan pembahasan penelitian ini yaitu penelitian yang membahas tentang berbagai *FinTech* dalam mendukung perkembangan teknologi transformasi digital, dengan metode Social Network Analysis.

Penelitian yang dilakukan oleh Battisti et al. (2021) dengan judul “Web 2.0 and Equity Crowdfunding: A Social Network Analysis” dengan menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA), memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa platform *Crowdfunding*, khususnya dalam konteks tagar *#equityCrowdfunding* di Twitter, memiliki posisi sentral dalam jaringan interaksi. Analisis menggunakan uji ANOVA pada tabel menunjukkan signifikansi statistik terhadap perbedaan antar kelompok. Platform *Crowdfunding* menjadi pengguna utama di Twitter yang bertanggung jawab atas penyebaran berita terkait topik Komisi Eropa.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Kalantari et al., (2021) dengan judul penelitian “Mapping of a science and technology policy network based on social network analysis” dengan menggunakan

metode *Social Network Analysis* (SNA), selain SNA penelitian ini menggunakan data matriks untuk menggambarkan jaringan organisasi-tugas ilmu pengetahuan dan teknologi di Iran. Dalam gambar yang telah disajikan, terlihat jaringan dua mode dengan simpul merah melingkar mewakili lembaga kebijakan iptek, dan simpul biru kotak menunjukkan tingkat dan kegiatan pembuatan kebijakan. iptek. Analisis dua mode mengidentifikasi inti dan pinggiran, dengan enam institusi, termasuk Kementerian Perindustrian dan Pertambangan, Kementerian Kesehatan, dan MoSRT, menjadi inti dengan kemampuan koordinasi tertinggi. Jumlah institusi dalam jaringan ini adalah 19, dengan kepadatan 52,6%.

Analisis sentralitas dengan tiga pendekatan (derajat, kedekatan, dan keterhubungan) menunjukkan bahwa Dewan Tertinggi Revolusi Kebudayaan memiliki kekuatan paling besar dalam menghubungkan pemimpin tertinggi dan organisasi lain, menunjukkan peran krusial dalam pembuatan kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi di Iran.

Dalam dua penelitian diatas *Social Network Analysis* (SNA) berfungsi untuk mempermudah penelitian yang berkonsentrasi untuk melihat jaringan suatu system di organisasi maupun media social, karena itulah penelitian yang berhubungan dengan SNA sangat menarik untuk dilakukan dengan menggunakan metode literatur review.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan kajian literatur. Basuki (2010) menerangkan bahwa kajian literatur adalah memusatkan diri pada pengembangan hipotesis berdasarkan penelitian sebelumnya dan dapat menyarankan penelitian lebih lanjut.

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial & Wasriah (2009:80) Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial & Wasriah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familier

dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam persentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

Maka metode penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan sumber penelitian dari beberapa jurnal internasional yang membahas perkembangan *FinTech*. Pencarian jurnal dilakukan melalui beberapa databe online, diantaranya *Google Scholar*, *Researchgate*, *Elsevier*, *Wiley's Journal* yang diterbitkan dalam kurun waktu 3 tahun

terakhir (2021 - 2023). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal ialah, *Social Network Analysis (SNA)*, *FinTech*. Berdasarkan hasil pencarian dari beberapa database online dan telah dilakukan proses pengklasifikasian jurnal, maka telah ditentukan, ditemukan 6 jurnal internasional yang relevan dengan tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi dari beberapa jurnal penelitian yang membahas *FinTech* dan menggunakan metode *Social Network Analysis* maka berikut daftar jurnal penelitian yang akan dibahas

Tabel 1. Jurnal Penelitian

| NO | JUDUL | PENELITI/TAHUN | METODE PENELITIAN | HASIL PENELITIAN |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Web 2.0 and Equity <i>Crowdfunding: A Social Network Analysis</i> | Enrico Battisti, Elvira Anna Graziano, Yam B. Limbu, Gian Paolo Stella / 2021 | <i>Social Network Analysis (SNA)</i> | Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa jumlah tweet dan pengguna yang lebih tinggi berbicara tentang <i>Crowdfunding</i> ekuitas setelah diperkenalkannya Peraturan Consob no. 20264 (17/01/2018) tentang <i>Crowdfunding</i> ekuitas dan pertumbuhan penggunaan instrumen ini pada kuartal pertama tahun 2019. Studi ini berkontribusi pada literatur tentang <i>Crowdfunding</i> dan jejaring sosial, menyoroti aspek-aspek spesifik yang khas dari model ekuitas. |
| 2 | Mapping of a science and technology policy network based on social network analysis | Esmaeel Kalantari, Gholamali Montazer, Sepehr Ghazinoory / 2021 | <i>Social Network Analysis (SNA)</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga pembuat kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling penting di Iran dan interaksi di antara mereka ditentukan sudut pandang dari jaringan. Hal ini dicapai dengan melakukan analisis inti-pinggiran dua dimensi, |

| | | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | mengidentifikasi titik potong dan blok, dan mengukur kekuatan strukturak masing-masing institusi menggunakan sentralitas derajat, sentralitas kedekatan, dan keterhubungan metode sentralitas. |
| 3. | <i>FinTech</i> innovation and knowledge flows in Hong Kong's financial sector: a <i>Social Network Analysis</i> approach | Anson Au/2021 | <i>Social Network Analysis</i> (SNA) | Jaringan aliran pengetahuan bank-bank di Hong Kong memiliki modularitas dan kepadatan rendah, menunjukkan kurangnya kecenderungan untuk membentuk kelompok dan aliran pengetahuan di antara mereka. Namun, analisis jaringan sosial mengidentifikasi tiga kuadran di mana simpul dan ikatan cenderung mengelompok. Hasil dari analisis SNA dan Analisis Regresi menunjukkan bahwa sentralitas derajat, usia perusahaan, dan ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan kutipan paten yang dibuat oleh bank, dengan sentralitas derajat memiliki dampak paling kuat. Penelitian ini mendukung asumsi dasar teori SNA bahwa posisi bank yang lebih sentral dalam jaringan aliran pengetahuan lokal meningkatkan kemungkinan membuat kutipan paten dan menyerap pengetahuan <i>FinTech</i> baru. Sumber pengetahuan di luar Asia berkorelasi negatif dengan kutipan paten, sementara sentralitas antara menunjukkan korelasi negatif yang sangat marjinal. |
| 4. | Social drug dealing: how peer-to-peer <i>FinTech</i> platforms have transformed illicit drug markets | Jörn Boehnke, Pantelis Loupos dan Ying Gu/2023 | Analisis tesks, analisis SNA, Social Network Materic, dan random forest classifier (RFC) model. | Penelitian ini menggunakan ukuran efek Cohen daripada t-statistik untuk menghindari kesalahan interpretasi pada sampel besar. Dua kelompok pengguna gelap di Venmo diamati: partisipan aktivitas campuran dan pengedar narkoba berat. Partisipan aktivitas campuran memiliki struktur jaringan yang berbeda, menunjukkan akses yang luas dan peran sebagai jembatan antar kelompok. Pengedar narkoba berat memiliki tingkat dan ukuran sentralitas yang signifikan lebih tinggi daripada pengguna biasa dan partisipan aktivitas campuran, |

| | | | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | menunjukkan kemampuan lebih besar untuk menyebarkan aktivitas terlarang di seluruh jaringan Venmo. Namun, mereka memiliki koefisien pengelompokan yang lebih rendah, menunjukkan koneksi yang lebih beragam daripada kelompok lain. Keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami perbedaan struktur jaringan antara kelompok pengguna gelap untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengganggu aktivitas terlarang di platform. |
| 5 | <i>FinTech Lending in Indonesia: A Sentiment Analysis, Topic Modelling, and Social Network Analysis using Twitter Data</i> | Sri Handika Utami, Anton Ade Purnama, and Achmad Nizar Hidayanto/2022 | <i>Social Network Analysis (SNA)</i> | <p>Hasil penelitian menunjukkan kata kunci ‘pinjol’ ditemukan sebanyak 112.381 <i>tweet</i> dari tanggal 27 Oktober hingga 5 November 2021. Berdasarkan model Naive Bayes, didapatkan hasil bahwa sentiment negative terhadap isu <i>pinjol</i> lebih besar dibandingkan sentimen positifnya, dengan presentase 78,76% sentimen negatif dan 21,24% <i>tweet</i> dengan sentiment positif. Sebagian besar sentiment negative terjadi akibat dari adanya pernyataan dan kebijakan yang disampaikan oleh pemerintah, sehingga disarankan untuk pemangku kebijakan agar lebih banyak menyampaikan berita yang tepat mengenai pinjol, sehingga tidak berdampak negative bagi pinjol-pinjol lainnya yang sudah memiliki izin dan sesuai dengan aturan.</p> <p>Sentiment negative tentang pinjol paling banyak membahas tentang isu teror dalam pinjol, legalitas pinjol, laporan kriminal pinjol, dan bunga pinjaman yang tinggi. Sedangkan untuk sentimen positif lebih banyak membahas tentang jasa pinjol dalam memudahkan peminjaman uang, keberhasilan penggerebekan pinjol ilegal, daftar pinjol legal, dan kemudahan orang berpendapatan rendah dalam mendapatkan pinjol.</p> |

| | | | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>Pengguna Twitter yang paling banyak menyuarakan isu negatif pinjol adalah akun Partono_Adjem. Namun, sayangnya <i>tweet</i> yang ia buat tidak menyebutkan secara spesifik pada pinjol yang ilegal, sehingga pernyataannya menjadi bias dan memberikan dampak bagi seluruh pinjol baik itu legal dan ilegal. Disamping itu, beberapa akun yang memiliki in-degree centrality teratas adalah akun-akun dari pemerintahan dan penegak hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan pemberitaan dan validasi juga dipengaruhi oleh akun-akun resmi yang lebih terpercaya dibanding akun personal yang cenderung bias.</p> |
| 6 | <p><i>Insights Into Attitudes Towards Financial Innovations By Its Users</i></p> | <p>Garškaitė-Milvydienė K., Maknickienė N., Tvaronavičienė M/2023</p> | <p><i>Social Network Analysis (SNA)</i></p> | <p>Publik mengkhawatirkan beberapa hal terkait <i>FinTech</i>, yaitu <i>use of artificial intelligence, differing financial regulations in various countries, dan lack of cyber security</i>. Sedangkan topik yang paling sedikit dibicarakan adalah mengenai <i>FinTech risk management, innovative lending, dan FinTech sandbox</i>. Studi ini menghasilkan wawasan baru, yang mengungkapkan bahwa perkembangan <i>FinTech</i> terhambat oleh tantangan sektor ini dalam bidang manajemen investasi, manajemen konsumen, regulasi, integrasi teknologi, kurangnya keamanan dan privasi. Hal-hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari perusahaan <i>FinTech</i> dalam menjalankan manajemen operasional. Tantangan dan peluang terbesar bagi perkembangan perusahaan <i>FinTech</i> adalah sikap positif masyarakat. Oleh karena itu, opini publik harus dipantau dan dipelajari. Hasil yang diperoleh mungkin berguna bagi pembuat kebijakan, investor, dan pengembang jasa keuangan.</p> |

Sumber : Penulis (2023)

Salah satu perkembangan *Financial Technology (FinTech)* ialah munculnya teknologi di berbagai sektor, salah satunya sektor bisnis keuangan didesain untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan keuangan seperti pinjaman, penghimpunan dana secara kolektif, pembayaran online, permodalan, investasi dan layanan *FinTech* lainnya. *Crowdfunding* menjadi salah satu bentuk produk *FinTech* yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat, *Crowdfunding* merupakan bentuk pendanaan yang mempertemukan antara pengusaha atau orang yang membutuhkan dana dengan pemberi dana, namun dalam hal ini pemberi modal dilakukan oleh banyak orang. Pendanaan kolektif dari sejumlah individu ini biasa dilakukan secara online melalui platform atau media social *Crowdfunding*. Salah satu jenis *Crowdfunding* ialah *Equity Crowdfunding (EC)* merupakan pendanaan dengan menawarkan saham kepada investor. Pada penggalangan dana jenis ini para pemberi dana atau investor pada EC memiliki hak sepenuhnya sebagai pemilik Perusahaan. Para investor pada EC juga berhak atas saham ekuitas dan hak terkait pembagian keuntungan.

Hal tersebut sejalan dengan jurnal yg peneliti dapatkan dengan judul “*Web 2.0 and Equity Crowdfunding: A Social Network Analysis*” yang dilakukan oleh Battisti et al., (2021) membahas *Crowdfunding* di media sosial khususnya twitter berdasarkan tagar #equityCrowdfunding pada periode Januari

2018 – April 2019 untuk memverifikasi reaksi media terhadap pengenalan Peraturan Consob no. 20264 untuk EC. Peraturan seputar EC berbeda-beda di setiap negara, dan Italia adalah negara pertama di Eropa yang memperkenalkan disiplin khusus *Crowdfunding* berbasis ekuitas, melalui Dekrit Hukum 179/2012, yang diubah menjadi UU No. 221/2012. Peraturan Consob (Commissione Nazionale per le Società e la Borsa [Komisi Perusahaan dan Bursa Italia]) mendefinisikan ruang lingkup EC dan menetapkan prinsip-prinsip dan metode untuk mengelola portal dan melindungi investor ritel. Secara khusus, regulasi *equity Crowdfunding* di Italia diimplementasikan melalui enam Peraturan Consob: Peraturan Consob no. 18592 (26/06/2013), Peraturan Consob no. 19520 (24/02/2016), Peraturan Consob no. 20204 (29/11/2017), Peraturan Consob no. 20264 (17/01/2018), Peraturan Consob no. 21110 (10/10/2019), dan Peraturan Consob no. 21259 (6/02/2020). Secara khusus, resolusi Consob no. 20204 dan no. 20264 memperluas kemungkinan penggunaan *Crowdfunding* ekuitas untuk semua perusahaan kecil dan menengah Italia (tidak hanya untuk perusahaan rintisan dan UKM inovatif) dan memperkenalkan prosedur pelaporan pelanggaran internal untuk melaporkan pelanggaran.

Konsekuensi langsung yang relevan adalah perluasan jumlah perusahaan yang dapat membiayai diri mereka sendiri melalui portal *Crowdfunding* online. Pada April 2019,

32 platform EC ada di Italia: 30 terdaftar dalam kategori biasa dan dua platform terdaftar dalam kategori khusus. Bagian biasa, yang merupakan fokus dari penelitian ini, adalah untuk manajer portal terdaftar yang disahkan oleh Consob sesuai dengan otentikasi persyaratan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Konsolidasi Keuangan (Testo Unico della Finanza - TUF) dan peraturan yang diadopsi oleh Consob melalui resolusi no. 18592; bagian khusus telah mencatat bank dan perusahaan investasi yang sebelumnya diberi wewenang untuk memberikan layanan investasi relatif (Vrontis et al., 2020).

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa jumlah tweet dan pengguna yang lebih tinggi berbicara tentang *Crowdfunding* ekuitas setelah diperkenalkannya Peraturan Consob no. 20264 (17/01/2018) tentang *Crowdfunding* ekuitas dan pertumbuhan penggunaan instrumen ini pada kuartal pertama tahun 2019. Permintaan otoritas pengawas, operator dapat menggunakan media sosial yang kuat, seperti Twitter. Dengan memiliki posisi sentral dalam jaringan dalam beberapa kesempatan (misalnya, perdebatan tentang peraturan baru dan karakteristik kampanye yang diluncurkan), platform dapat mempengaruhi calon investor. Kejelasan dalam penggunaan jejaring sosial oleh platform urun dana dapat memberikan dampak positif pada pengetahuan dan kesadaran investor.

Selanjutnya, perkembangan *FinTech* akan mempengaruhi pentingnya pengambilan kebijakan. Sesuai jurnal yg peneliti dapatkan dengan judul "*Mapping of a science and technology policy network based on social network analysis*" yang diteliti oleh Esmaeel Kalantari, Gholamali Montazer, Sepehr Ghazinoory pada tahun 2021 bahwa penjelasan jurnal tersebut bahwa elit kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara Iran pun ikut andil dalam perkembangan *FinTech* dengan menganalisis 25 dokumen kebijakan dan wawancara dengan 20 elit kebijakan diintrepetasikan menggunakan metode analisis jaringan sosial dan perangkat lunak seperti NetDraw dan UCInet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga pembuat kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling penting di Iran dan interaksi di antara mereka ditentukan sudut pandang dari jaringan. Hal ini dicapai dengan melakukan analisis inti-pinggiran dua dimensi, mengidentifikasi titik potong dan blok, dan mengukur kekuatan struktural masing-masing institusi menggunakan sentralitas derajat, sentralitas kedekatan, dan keterhubungan metode sentralitas.

Konsep kegagalan sistematis (dipengaruhi oleh sudut pandang ekonomi evolusioner) menandakan adanya kekurangan atau kekurangan dalam struktur, institusi, dan aturan yang mempengaruhi ketersediaan dan produksi pengetahuan yang dibutuhkan

disebabkan oleh kegagalan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya atau ketidakefisienan hubungan yang diperlukan antara Lembaga-lembaga di sistem inovatif. Selain itu, hal ini menunjukkan kurangnya peraturan kehadiran dan terbatasnya jumlah pemain kunci, lemahnya keselarasan antara sector, dan kurangnya kemajuan pengetahuan. Sudut pandang ini, menekankan perlunya dan pentingnya ilmu pengetahuan dan jaringan kelembagaan pembuat kebijakan teknologi.

Financial Technology merupakan perusahaan yang menggunakan teknologi untuk menghasilkan pendapatan melalui penyediaan layanan keuangan kepada pelanggan atau customer. Tersedianya fitur dan layanan keuangan yang canggih memberikan kemudahan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Santoso & Edwin Zusroni, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Au (2022) dengan judul “*FinTech Innovation And Knowledge Flows In Hong Kong’s Financial Sector: A Social Network Analysis Approach*” yang mengatakan bahwa inovasi teknologi keuangan atau *FinTech* ini adalah bagian yang sangat penting dalam sektor keuangan di Hong Kong. Teknologi keuangan asing (*FinTech*) baru yang diperkenalkan ke pasar domestik di Hong Kong adalah hal yang mendorong pertumbuhan perusahaan melalui inovasi dan pertumbuhan perusahaan domestik melalui persaingan, menyediakan akses ke modal internasional dan bahkan memicu kebijakan baru yang meningkatkan

kinerja (Arner dan Taylor, 2009; Claessens et al., 2001; Balmaceda dkk., 2014; Jun dan Yoon, 2020; Önder and Özyıldırım dalam Au, 2022). Dengan demikian, inovasi merupakan alat untuk memvisualisasikan seberapa besar pengaruh yang dimiliki setiap perusahaan dalam ekosistem keuangan dan masa depan perkembangan Teknologi Financial.

Penelitian ini membahas juga tentang bagaimana pengetahuan *FinTech* dari perusahaan asing mengalir ke dalam dan di antara perusahaan-perusahaan di sektor keuangan Hong Kong untuk mendorong inovasi. Dengan menggunakan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA), artikel ini meneliti topografi aliran pengetahuan tentang teknologi keuangan (*FinTech*) ini di antara bank-bank komersial elit di Hong Kong. Dalam penelitian ini menganalisis data yang sudah didapat menggunakan metode SNA telah ditemukan bahwa pada tingkat keseluruhan jaringan, jaringan aliran pengetahuan memiliki modularitas yang relatif rendah yaitu 0,285 dan kepadatan yang rendah yaitu 0,016. Oleh karena itu, bank-bank di Hong Kong tidak terlalu cenderung mengelompok satu sama lain, yang berarti tidak banyak pengetahuan tentang *FinTech* ini yang mengalir di antara bank-bank yang ada di Hong Kong. Namun terdapat tiga kuadran yang dapat diidentifikasi dalam struktur jaringan aliran pengetahuan tentang teknologi keuangan ini. Lebar panah menunjukkan kekuatan ikatan, di mana lebar yang lebih lebar menunjukkan ikatan yang lebih kuat

(misalnya, semakin banyak kutipan yang dibuat). Memvisualisasikan jaringan aliran pengetahuan secara penuh, analisis jaringan sosial mengidentifikasi dalam jaringan di mana simpul dan ikatan cenderung mengelompok.

Hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan yaitu ditemukannya empat pola inovasi dan tingkat ketidaksetaraan yang signifikan dalam sektor keuangan di Hong Kong. Pertama, hanya ada tiga bank yang dominan dalam menyimpan pengetahuan teknologi keuangan (*FinTech*) yang memasuki Hong Kong. Kedua, mayoritas *FinTech* asing mengalir dari Amerika Serikat melalui Hong Kong dan Shanghai Banking Corporation, sementara sebagian besar *FinTech* dari Cina masuk melalui Fubon Bank dan Bank Pembangunan Singapura. Ketiga, bank-bank yang telah berdiri lebih lama dan memiliki lebih banyak koneksi ke perusahaan-perusahaan di dalam Asia lebih cenderung mengadopsi inovasi *FinTech*. Keempat, sumber-sumber *FinTech* yang memberikan keuntungan terbesar bagi jaringan bank adalah perusahaan-perusahaan dari luar Asia. Ditemukan juga bahwa empat pola inovasi dan ketidaksetaraan yang tak terhitung jumlahnya di sektor keuangan Hong Kong: hanya tiga bank yang bertanggung jawab atas semua pengetahuan *FinTech* yang masuk ke Hong Kong; sebagian besar *FinTech* asing berasal dari Amerika Serikat melalui Hong Kong dan Shanghai Banking Corporation, sedangkan sebagian besar

FinTech dari Cina masuk melalui Fubon Bank dan Bank Pembangunan Singapura; bank-bank yang lebih tua dan bank-bank yang memiliki lebih banyak koneksi ke perusahaan-perusahaan di dalam Asia lebih mungkin untuk mengimpor *FinTech*.

Berbeda dengan penjaslan diatas yang mengatakan bahwa *FinTech* merupakan hal yang penting untuk perkembangan teknologi keuangan (*FinTech*) dan membantu transaksi keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Boehnke et al., (2023) tentang “*Social Drug Dealing: How Peer-To-Peer FinTech Platforms Have Transformed Illicit Drug Markets*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *Platform digital* atau perkembangan teknologi telah merevolusi cara perdagangan narkoba ilegal. Pengedar narkoba modern menggunakan platform jejaring sosial, seperti Instagram dan TikTok, sebagai alat pemasaran langsung ke konsumen. Namun, selain dari sisi pemasaran, pengedar narkoba juga menggunakan aplikasi pembayaran *FinTech* untuk melakukan transaksi keuangan dengan klien mereka. Hasil penelitian ini menemukan sebuah aplikasi keuangan yaitu Venmo yang disalah gunakan oleh kelompok tertentu. Penelitian ini memanfaatkan dataset besar dari Venmo untuk menyelidiki jejak uang digital pengedar narkoba dan jaringan sosial yang mereka buat. Dengan menggunakan analisis teks dan jaringan sosial, penelitian ini mengidentifikasi ada dua jenis pengguna gelap: partisipan dengan aktivitas campuran dan pengedar narkoba

berat dan membangun pengklasifikasi acak yang secara akurat memprediksi kedua jenis simpul gelap tersebut. Kemudian penelitian ini menyelidiki struktur jaringan sosial pengedar narkoba di Venmo dan menemukan bahwa pengedar narkoba berat memiliki karakteristik jaringan yang sama dengan temuan literatur sebelumnya tentang jaringan perdagangan narkoba, tetapi partisipan dengan aktivitas campuran menunjukkan pola karakteristik struktur jaringan yang berbeda, termasuk koefisien pengelompokan yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin mengakses beberapa jaringan dan menjembatani jaringan tersebut melalui aktivitas terlarang mereka.

Temuan penelitian ini sangat menyoroti pentingnya membedakan antara kedua jenis pengguna gelap ini dan memberikan lembaga penegak hukum dengan wawasan berharga yang dapat membantu dalam memerangi transaksi obat-obatan terlarang dalam aplikasi pembayaran digital.

Sama halnya dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2022) juga membahas tentang dampak negative dari adanya FinTech yaitu dengan judul "*Fintech Lending in Indonesia: A Sentiment Analysis, Topic Modelling, and Social Network Analysis using Twitter Data*". Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sentimen dan karakter sentral mengenai isu *Fintech Lending* dan *Pinjol* illegal. Selain itu, hasil penelitian ditujukan untuk masyarakat dan pemangku kebijakan

agar meningkatkan perhatian berkaitan dengan isu negatif mengenai Pinjol yang beredar di media sosial, khususnya Twitter, sehingga seluruh pihak dapat menyusun strategi untuk menangani situasi tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis *Social Network Analysis* (SNA) dengan hasil penelitian menunjukkan kata kunci 'pinjol' ditemukan sebanyak 112.381 *tweet* dari tanggal 27 Oktober hingga 5 November 2021. Berdasarkan model Naive Bayes, didapatkan hasil bahwa sentiment negative terhadap isu *pinjol* lebih besar dibandingkan sentimen positifnya, dengan presentase 78,76% sentimen negatif dan 21,24% *tweet* dengan sentiment positif. Sebagian besar sentiment negative terjadi akibat dari adanya pernyataan dan kebijakan yang disampaikan oleh pemerintah, sehingga disarankan untuk pemangku kebijakan agar lebih banyak menyampaikan berita yang tepat mengenai pinjol, sehingga tidak berdampak negative bagi pinjol-pinjol lainnya yang sudah memiliki izin dan sesuai dengan aturan.

Sentiment negative tentang pinjol paling banyak membahas tentang isu teror dalam pinjol, legalitas pinjol, laporan kriminal pinjol, dan bunga pinjaman yang tinggi. Sedangkan untuk sentimen positif lebih banyak membahas tentang jasa pinjol dalam memudahkan peminjaman uang, keberhasilan penggerebekan pinjol ilegal, daftar pinjol legal, dan kemudahan orang berpendapatan rendah dalam mendapatkan pinjol.

Pengguna Twitter yang paling banyak menyuarkan isu negatif pinjol adalah akun Partono_Adjem. Namun, sayangnya *tweet* yang Ia buat tidak menyebutkan secara spesifik pada pinjol yang ilegal, sehingga pernyataannya menjadi bias dan memberikan dampak bagi seluruh pinjol baik itu legal dan ilegal. Disamping itu, beberapa akun yang memiliki in-degree centrality teratas adalah akun-akun dari pemerintahan dan penegak hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan pemberitaan dan validasi juga dipengaruhi oleh akun-akun resmi yang lebih terpercaya dibanding akun personal yang cenderung bias.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh K. et al., (2023) dengan judul "*Insights Into Attitudes Towards Financial Innovations By Its Users*", dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Fintech dalam memperoleh pengertian publik. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis perilaku pengguna Twitter mengenai isu *Sustainable Development Goals* (SDG) dan inovasi Fintech. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan ekosistem Fintech, peluang, sekaligus tantangan berkaitan dengan perilaku publik dalam menghadapi inovasi teknologi finansial. Objek dari penelitian ini adalah beberapa istilah yang berkaitan dengan peluang dan tantangan Fintech, yaitu '*FinTech investment*', '*Smart lending*', '*Govtech*', '*Artificial intelligence*', '*Cyber security*', '*Fintech risk management*',

'Fintech lending', '*Financial regulations*', '*Big data technology*', '*Fintech privacy*', '*Fintech sandbox*', dan '*Digital bank*'.

Penelitian ini membahas tentang Fenomena Fintech telah membawa transformasi signifikan dalam cara kita berinteraksi dengan layanan keuangan, menciptakan jejaring yang kompleks di antara pelaku pasar, perusahaan, dan konsumen. Pada dasarnya, Fintech mengacu pada penerapan teknologi informasi untuk meningkatkan dan menyederhanakan layanan keuangan. Mulai dari pembayaran digital, pinjaman peer-to-peer, manajemen keuangan pribadi, hingga investasi online, Fintech telah menciptakan ekosistem yang melibatkan berbagai entitas dalam jaringan yang saling terhubung.

Dari dua penelitian di atas memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi keuangan (FinTech) adalah hal yang positif untuk membantu masyarakat atau perusahaan-perusahaan perbankan yang dipermudah dalam bertransaksi, serta menyederhanakan layanan keuangan. Tetapi Fintech juga memiliki dampak terhadap masyarakat yaitu *use of artificial intelligence*, *differing financial regulations in various countries*, dan *lack of cyber security*. Sedangkan topik yang paling sedikit dibicarakan adalah mengenai *FinTech risk management*, *innovative lending*, dan *FinTech sandbox*. Studi ini menghasilkan wawasan baru, yang mengungkapkan bahwa perkembangan Fintech terhambat oleh

tantangan sektor ini dalam bidang manajemen investasi, manajemen konsumen, regulasi, integrasi teknologi, kurangnya keamanan dan privasi. Hal-hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari perusahaan FinTech dalam menjalankan manajemen operasional. Tantangan dan peluang terbesar bagi perkembangan perusahaan FinTech adalah sikap positif masyarakat. Oleh karena itu, opini publik harus dipantau dan dipelajari. Hasil yang diperoleh mungkin berguna bagi pembuat kebijakan, investor, dan pengembang jasa keuangan.

Dengan dilakukannya kajian literatur yang dilakukan oleh penulis, semoga dapat memberikan kontribusi penelitian pada metode *Social Network Analysis* (SNA) untuk melihat jaringan sosial serta dapat mendukung penelitian multidisiplin ilmu lainnya. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa metode SNA dapat digunakan menjadi data primer dan sekunder dengan Teknik analisis dan visualisasi melalui tools misalnya NetDraw dan UCInet agar tercapainya tujuannya dari dampak perkembangan *Financial Technology* (FinTech).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan kajian literatur yang dilakukan terhadap beberapa jurnal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Social Network Analysis* (SNA) dapat digunakan untuk menganalisis jaringan sosial pada banyak sektor, seperti sektor keuangan,

IPTEK, dan interaksi sosial. Namun dengan perkembangan *FinTech* yang pesat juga memberikan dampak negative. Karena dapat digunakan dengan mudah oleh kelompok masyarakat tertentu untuk hal-hal yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri yaitu seperti perdagangan obat-obatan terlarang dan pinjaman online. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan kata kunci berbeda menghasilkan temuan yang berbeda, terdapat pula bias bahasa dari jurnal bahasa inggris yang didapatkan.

Saran yang bisa dilakukan oleh penelitian selanjutnya ialah analisis di bidang sektor selain yang ada di dalam penelitian ini dan meningkatkan analisis jaringan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Au, A. (2022). FinTech innovation and knowledge flows in Hong Kong's financial sector: a Social Network Analysis approach. *Journal of Asia Business Studies*, 16(2), 294–307.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Penaku.
- Bataev, A. V. (2018). Analysis and Development the Digital Economy in the World. *31st IBIMA Conference: 25-26 April 2018, Milan, Italy*.
- Bataev, A. V., Gorovoy, A. A., & Mottaeva, A. (2018). Digital transformation of the financial sector in Russia and the world. *32nd IBIMA Conference: 15-16*

- November 2018, Seville, Spain.
- Battisti, E., Graziano, E. A., Limbu, Y. B., & Stella, G. P. (2021). Web 2.0 and Equity Crowdfunding: A Social Network Analysis. *PuntOorg International Journal*, 6(1).
- Boehnke, J., Loupos, P., & Gu, Y. (2023). Social drug dealing: how peer-to-peer FinTech platforms have transformed illicit drug markets. *Annals of Operations Research*.
- Danial, D., & Wasriah, W. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Elliyana, E., Marlina, L., Morad, A. M., Mointi, R., Informatika, S., Pusat, J., Khusus Ibukota Jakarta, D., dan Bisnis Sekolah tinggi ilmu ekonomi Mujahidin, E., Tolitoli, K., & LPI Makassar, S. (2022). MANDAR: Management Development and Applied Research Journal Literatur Review : The future potential of FinTech. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1).
- Hussain, Z. (2021). Paradigm of technological convergence and digital transformation: The challenges of CH sectors in the global COVID-19 pandemic and commencing resilience-based structure for the post-COVID-19 era. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 21.
- K., G.-M., Maknickienė N., & Tvaronavičienė M. (2023). Insights Into Attitudes Towards Financial Innovations By Its Users. *Polish Journal of Management Studies*, 27(2).
- Kalantari, E., Montaze, G., & Ghazinoory, S. (2021). Mapping of a science and technology policy network based on social network analysis. *Journal of ENTREPRENEURSHIP, MANAGEMENT and INNOVATION*, 17(3).
- Leong, K., & Sung, A. (2018). FinTech (Financial Technology): what is it and how to use technologies to create business value in FinTech way? . *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 9(2).
- Prabowo, N. A., Pujiarto, B., Wijaya, F. S., Gita, L., & Alfandy, D. (2021). Social Network Analysis for User Interaction Analysis on Social Media Regarding E-Commerce Business. *International Journal of Informatics and Information System*, 4(2).
- Safitri, T. A. (2021). KONTRIBUSI FINTECH PAYMENT TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 23(2).
- Santoso, B., & Edwin Zusroni. (2020). Analisis Persepsi Pengguna Aplikasi Payment Berbasis Fintech Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Informasi Dan Komunikasi*, 11.

- Schueffel, P. (2017). Taming the Beast: A Scientific Definition of Fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4).
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, S. H., Purnama, A. A., & Hidayanto, A. N. (2022). FinTech Lending in Indonesia: A Sentiment Analysis, Topic Modelling, and Social Network Analysis using Twitter Data. *International Journal of Applied Engineering & Technology*, 4(1).
- Vrontis, D., Christofi, M., Battisti, E., & Graziano, E. A. (2020). Intellectual capital, knowledge sharing and equity crowdfunding. *Journal of Intellectual Capital*, 22(1), 95–121.
- Yu, Z., Serban, N., & Rouse, W. B. (2013). The Demographics of Change: Enterprise Characteristics and Behaviors that Influence Transformation. *Journal of Enterprise Transformation*, 3(4), 285–306.